TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION
Persatuan Pelajar Indonesia di Tunisia
Vol. 1, No. 1, Desember 2024, (44-63)
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

Pemikiran Sufistik Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili: Lahirnya Madrasah Syadziliyah di Tunisia

Fadhilah Irsyad
Institut Supérieur de la Civilisation Islamique de Tunis, Université Ez-zitouna
21, Rue Sidi Aboulkacem El-Jelizi, Place du Leader, 1008 Tunis – Tunisie
email: irsyadifadhil@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji pemikiran sufistik Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili sebagai tokoh terkemuka di dunia tasawuf dan memiliki peran serta kontribusi yang sangat berpengaruh dalam peradaban Islam khususnya di Tunisia dari dimensi spiritualitas. Dengan meninjau kontribusi mereka sebagai tokoh sufi, Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili memandang dari aspek moral, jiwa, batin dan ruhani menjadi pusat pengendalian diri sebagai manusia. Melalui pendekatan dimensi spiritualitas sebagai tahapan pengenalan diri untuk mencapai hakikat dan makrifat merupakan suatu komponen yang penting untuk menjalani dan memahami sebuah kehidupan. Apalagi kemegahan gemerlap dunia ini dan segala kesibukan yang cenderung meterialistis mendorong untuk bertindak dengan cara-cara yang tidak baik dan pada akhirnya akan menjadi manusia yang tidak terpuji. Maka dari itu, untuk mengendalikannya dengan cara memperdalam serta mengamalkan apa yang sudah kita yakini sebagai seorang muslim tentang prinsip-prinsip keagamaan yang sering disebut dengan tasawuf. Oleh karena itu, pemikiran Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili sangat penting untuk dikaji dan digali terus mendalam agar menjadi tuntunan yang relevan dalam menyelesaikan segala macam problematik kehidupan.

Kata Kunci: Abu Said al-Baji, Abu Hasan Asy-Syadzili, Tasawuf, Tarekat.

Abstract:

The objective of this study is to examine the Sufi thought of Abu Said al-Baji and Abu Hasan Asy-Syadzili as prominent figures in the world of Sufism, who have had a significant role and contribution to Islamic civilization, particularly in Tunisia, from the dimension of spirituality. By reviewing their contributions as Sufi figures, Abu Said al-Baji and Abu Hasan Asy-Syadzili view morality, soul, inner self, and spirit as the central control of human beings. Through the approach of the dimension of spirituality as a stage of self-recognition to achieve the essence and gnosis, it is an important component for living and understanding life. Moreover, the splendor and glitter of this world and all the

materialistic busyness tend to encourage people to act in bad ways and eventually become unpraiseworthy human beings. Therefore, to control it, one must deepen and practice what one believes as a Muslim about religious principles, often referred to as Sufism. Therefore, the thoughts of Abu Said al-Baji and Abu Hasan Asy-Syadzili are very important to be studied and explored in depth to become relevant guidance in solving all kinds of life problems.

Keywords: Abu Said al-Baji, Abu Hasan Asy-Syadzili, Sufism, Tarekat.

A. Pendahuluan

Kebenaran adalah sesuatu yang mutlak untuk ditemukan, dan Allah merupakan salah satu kebenaran itu (*al-haq*). Wujud penyelamat dari Yang Maha Mutlak adalah kebenaran yang ditebarkan, maka akan menuai keselamatan dan kemaslahatan. Kebenaran menurut para ahli filsafat (filosof) dapat dilacak melalui akal manusia[1], tetapi para ahli tasawuf (sufi) menyatakan bahwa kebenaran hanya bisa ditemukan melalui mata hati atau batin yang mampu merasakan (*dzauq*) atau intuisi. Maka, dengan tasawuf akan terwujud kebenaran dalam pribadi muslim yang sempurna (*kaffah*), yang melengkapi dirinya dengan dimensi batin atau spiritualitas, disamping dimensi lahir (*syari'ah*)[2]. Dari rahim tasawuf itulah akan melahirkan tarekat-tarekat yang kemudian hidup dan berkembang luas di dunia peradaban Islam hingga saat ini[3].

Tasawuf seringkali mendapat arti peyoratif, yang maksudnya sebagai anti kemajuan dan identik dengan kemunduran[4]. Tasawuf juga dituduh menjauhi realitas kehidupan dunia, membangun jalan kejumudan dan menimbulkan sikap apatis serta menjadi sebab keterbelakangan umat Islam[5]. Tidak sedikit dari kalangan modernis yang menganggap tasawuf atau tarekat merupakan lembaga kesufian dan kewalian, karena dianggap tidak sejalan dengan kemoderanan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi[6]. Sebab karakter sufisme menekankan sebagai pemaknaan yang sifatnya esoteris dalam bentuk konsep dan pengalaman transendental[7].

Sesungguhnya, dengan mengamalkan tasawuf tidak berarti melarikan diri dari realitas kehidupan dunia dengan segala yang ada di dalamnya, namun dalam sejarah perkembangannya memang terdapat indikasi bahwa sebagian orang yang memasuki dimensi tasawuf tak lebih sebagai pelarian karena kekalahannya dalam urusan dunia. Tetapi sebagian orang memasuki tasawuf

---

[1] Hasan, F. (2004). *Pengantar Filsafat* (2nd ed.). Universitas Indonesia, hlm 150.

[2] Ibn 'Athaillah As-Sakandari. *Al-Hikam Al-Athoiyyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, Cet 3, hlm 101.

[3] Syihabuddin. (2017). Tarekat Syadzilyah Perkembangan Dan Ajaran-ajarannya, *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(1), hlm 86

[4] bid, hlm 86.

[5] Ansori & Abdurrahmansyah, Kontribusi Pemikiran Sufistik Syekh Abu Hasan Asy Syadzily Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Indonesia, *Journal Of Social Science Research*, hlm 8.

[6] Ibid, hlm 8.

[7] Saifulah. (2014). Distingsi dan Diaspora Tasawuf Abu al-Ḥasan Asy-Syadzili. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, hlm 72

adalah dengan tujuan yang murni yaitu untuk menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*), untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dan bahkan untuk selalu bersama-Nya[8].

Maka dari itu, di era modernisasi saat ini tasawuf ataupun tarekat sangat penting sebagai landasan pengendalian jiwa, penyucian batin sekaligus membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang terpuji. Karena manusia modern mengalami pasang-surut dalam persoalan kehidupannya yang semakin beragam dan kompleks. Ragam dan kompleksitas itulah yang membuat manusia modern tidak mampu mengimbangi realitas kehidupannya[9]. Pasang-surut kehidupan manusia modern, tanpa ia sadari akan berdampak pada pola pikir, konsumtif serta gaya kehidupan yang tidak seimbang. Dari ketidakseimbangan tersebut dapat berakibat munculnya berbagai problematik kehidupan dan pada akhirnya akan berpengaruh pada cara pandang dan nuraninya.

Perkembangan tasawuf dipengaruhi oleh perbedaan zaman. Pada abad-abad sebelumnya, pemahaman tentang tasawuf berbeda dengan pemahaman yang ada saat ini. Peradaban manusia adalah realitas yang terus berkembang dan berubah, sehingga respons terhadap perubahan di era modern juga harus mencakup pendekatan-pendekatan baru. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa tasawuf memiliki kelemahan. Faktanya, tasawuf berperan penting dalam membantu masyarakat dan para pemimpin bangsa membangun landasan emosional, spiritual, dan intelektual yang kokoh[10].

Oleh karena itu, tasawuf saat ini perlu memperhatikan berbagai persoalan dan problematik kehidupan yang ada di masyarakat. Tujuan tasawuf yang masih relevan dalam kehidupan adalah mencapai ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan intuitif, serta membentuk karakter yang terpuji dan kesalehan sosial baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam tasawuf, diajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sarana, bukan tujuan akhir. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya hanya mengambil apa yang dibutuhkan dan tidak terjebak dalam perbudakan cinta terhadap dunia.

---

[8] Syihabuddin. (2017). Jurnal Pendidikan Karakter. Tarekat Syadzilyah Perkembangan Dan Ajaran-ajarannya, 3(1), hlm 87

[9] Dr Abdul Wahid Hasan, *Spiritualitas Sabar dan Syukur* (DIVA PRESS, 2019), hlm 195.

[10] Ansori & Abdurrahmansyah, Kontribusi Pemikiran Sufistik Syekh Abu Hasan Asy Syadzily Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Indonesia, Journal Of Social Science Research, 2023, hlm 3.

B. Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif keperpustakaan. Karena penelitian ini berfokus pada data-data keperpustakaan. Tahapan dalam penelitian ini adalah menelusuri sumber dan jenis data untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, baik berupa buku, jurnal, ataupun catatan dari para peneliti-peneliti terdahulu. Sehingga data atau informasi yang digunakan bersumber dari literatur dan tulisan. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pernyataan yang ada di pendahuluan, karena mencakup rumusan masalah seputar pemikiran sufistik dan tasawuf.

Kemudian, analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Karena untuk menganalisis kehidupan serta pemikiran sufistik Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili, sekaligus mengetahui kondisi sosial pada saat itu. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah sumber atau data-data yang menginformasikan tentang masa lampau. Maka, dalam mengumpulkan data dari sumber utama dan penunjang, maka penulis menggunakan penelitian keperpustakaan. Adapun sumber data yang digunakan, seperti buku *ash-Shufiyah Bi Ifriqiyah Siyaru al-Rijal Wa Sairu al-Afkar, al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, dan berbagai macam sumber lainnya.

Selanjutnya, dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analiysis*), yang meliputi interpretatif, taksonomi dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan penulis untuk mendeskripsikan latar belakang lahirnya serta berkembangnya madrasah atau tarekat Syadziliyah.

Kemudian, penulis juga menggunakan analisis taksonomi yang memusatkan penelitian pada domain tertentu dari pemikiran seorang tokoh, yakni Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili. Melalui analisis taksonomi pemikiran Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili tentang sufistik menjadi perspektif dalam penelitian ini. Sedangkan melalui metode interpretative penulis berusaha untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara mendalam pemikiran Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili tentang tasawuf agar dapat merelevansikannya di era modern.

C. Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Lahirnya Tasawuf

Jika kita lihat dari proses awal mulanya muncul sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Latifa al-Akhdar, bahwa Gerakan tasawuf dalam Islam

muncul pada pertengahan abad pertama Hijriah selama peristiwa fitnah yang mengguncang masyarakat, dimulai sejak pembunuhan Utsman, yakni khalifah Rasyidin yang ketiga, kemudian selama konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Pada tahap pertama, kezuhudan menjadi ekspresi kehati-hatian dan sikap pasif terhadap apa yang terjadi dalam konflik tersebut, kemudian berkembang menjadi sikap oposisi yang jelas terhadap kondisi sosial dan politik di bawah pemerintahan Bani Umayyah[11].

Oleh karena itu, ada beberapa pendapat orientalis yang menganggap masa Hafsiyah sebagai fase awal pembentukan tasawuf di Afrika tidaklah benar. Hal ini karena kita berada di hadapan fase transformatif yang mungkin penting, tetapi tidak terlepas dari proses sejarah yang telah melalui tahap awalnya sejak abad kedua Hijriah. Hal ini memberikan sebuah catatan sejarah bahwa tasawuf di wilayah Afrika sudah muncul pola-pola awalnya[12].

Kemudian, wilayah Afrika khususnya Negara Tunisia berhasil, selama manifestasi awal fenomena spiritualitas yang terbentuk sepanjang masa Dinasti Aghlabiyah dan Fathimiyah, dalam menciptakan karakteristik kewalian yang khas, seperti Abu Ishaq al-Jabinyani dan Mahrez bin Khalaf. Tunisia juga berhasil menunjukkan kemampuannya dalam menyerap berbagai pengalaman tasawuf yang datang dari Timur serta mengikuti setiap perkembangan baru, baik dalam teori maupun praktiknya, yang berhubungan dengan tasawuf[13].

Sufisme atau tasawuf berasal dari kecenderungan untuk mendekatkan diri kepada agama dan menjauhi kecintaan terhadap duniawi[14]. Menurut Lisan al-Arab karya Ibn Manzur, zuhud adalah lawan kata dari keinginan dan keserakahan terhadap dunia, serta penolakan terhadap segala bentuk keinginan duniawi[15]. Orang yang "berzuhud" berarti ia senantiasa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian, istilah tasawuf mulai digunakan sejak abad pertama Hijriah, ketika zuhud muncul sebagai sebuah jalan yang terwujud dalam lingkup keislaman. Tasawuf mengacu pada salah satu aspek kehidupan spiritual dalam Islam yang praktiknya dengan metode tertentu dalam beribadah dan berperilaku, cara khusus dalam beragama dan keyakinan, serta pandangan unik tentang hubungan manusia dengan Allah agar dapat memusatkan energi pada kegiatan yang bersifat spiritual[16].

[11] Latifa al-Akhdar, *al-Islam at-Thuruqi*, Tunis: Cet 1, 2004, hlm 7.

[12] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 5.

[13] Ibid, hlm 5

[14] Ibid, hlm 7

[15] Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Tunis, 1997, hlm 68.

Taufiq bin Amer menyatakan, bahwa Tasawuf merupakan keilmuan yang sangat panjang perjalanannya dengan jalur yang beragam dan bercabang, yang hingga kini masih diselimuti oleh banyak misteri dan ambiguitas. Perjalanan ini menyembunyikan banyak rahasia, terutama karena tasawuf telah menyertai sebagian besar peradaban Islam[17]. Ketika kita menelusuri periode-periode sejarah fenomena tasawuf atau dimensi batin, kita dapat melihat bahwa tasawuf merupakan fenomena yang murni spiritual dan sosial. Tasawuf adalah sistem keilmuan dan metode yang digunakan dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Sebab mencakup sikap mental, spiritual, intelektual, perilaku, dan eksistensi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan dan takdir manusia.

Tasawuf juga menawarkan pandangan lain terhadap dunia. Bahwa tasawuf adalah jalan hidup dengan prinsip dan dasar pemikiran yang telah ada sejak zaman Rasulullah dan para khalifah ar-Rasyidin. Prinsip-prinsip pemikiran dan spiritualitas ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengutamakan dimensi spiritual dibandingkan dimensi material dalam kehidupan. Metode yang diadopsi oleh para sufi adalah metode yang selaras dengan model kenabian, yaitu sebuah keteladanan yang terwujud dengan sempurna pada masa awal keislaman, dan pada masa para sahabat dan tabi'in.

Dalam Muqodimah Ibn Khaldun disebutkan bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar'i yang muncul dalam agama Islam. Dasar tasawuf adalah fokus pada ibadah, pengabdian diri kepada Allah, menjauhi perhiasan dunia, dan zuhud terhadap kesenangan serta kedudukan yang dikejar demi memuaskan nafsu duniawinya. Praktik ini umum dilakukan oleh para sahabat dan generasi awal Islam. Namun, ketika masyarakat mulai banyak mengejar duniawi pada abad kedua Hijriah dan seterusnya, orang-orang yang tetap berpegang pada ibadah dan menjauh dari keserakahan duniawi mulai dikenal dengan sebutan sufi atau mutasawwif[18].

Menurut pernyataan Taufiq bin Amer, bahwa Tasawuf telah menjadi bagian dari peradaban Islam sejak awal kemunculannya dan menyertai setiap tahap perkembangannya. Karena tasawuf telah mengalami masa kejayaan dan keterpurukan peradaban Islam. Tasawuf pada kenyataannya, merupakan salah satu elemen mendasar dari peradaban Islam serta menjadi ciri khas dari identitas

---

[16] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 7.

[17] Taufiq bin Amir, *at-Turost as-Shufi*, al-Musyirat al-Tsaqafiyah wa an-Naz'at al-Falsafiyah, Majalatu al-Hayat ats-Taqafiyah, Tunis, 2000, hlm 8.

[18] Ibn Khaldun, *al-Muqadimah*, Dar Tunisia, 1984, hlm 584.

keagamaannya, filosofinya, dan praktiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar Fuad Ibn Hazm, tasawuf adalah salah satu manifestasi kehidupan spiritual dalam Islam[19].

Pemikiran Sufistik Abu Said al-Baji dan Dinasti Hafsiyah

Dalam konteks kajian sejarah Islam di wilayah Afrika Utara, khususnya di Tunisia, ada sosok yang sangat terkenal yang bernama Abu Said Khalaf bin Yahya at-Tamimi al-Baji atau yang sering disebut dengan Sidi Bou Said al-Baji[20] , karena menjadi salah satu tokoh yang sangat menarik perhatian. Kehidupan dan pemikirannya yang kaya akan nilai-nilai tasawuf telah menarik minat para peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena spiritualitas pada masa Dinasti Hafsiyah, khususnya melalui peran Sidi Bou Said. Karena pentingnya sosok wali ini dan pengaruhnya yang terus terasa, terutama di kota wisata Sidi Bou Said yang dinamai menurut namanya[21].

Sidi Bou Said seorang tokoh yang sangat sentral dalam perkembangan tasawuf di Tunisia, kontribusi pemikiran dan ajarannya memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat Tunisia pada masanya. Karena pemikirannya mencakup ke dalam aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Sidi Bou Said al-Baji masih terus dikaji hingga saat ini.

Sidi Bou Said memiliki nama lengkap Abu Said Khalaf bin Yahya Al-Tamimi Al-Baji (lahir 551 H / 1265 M, wafat 628 H / 1265 M). Ia dilahirkan di daerah Bajjah sebuah wilayah di sekitar Tunisia. Ia dikenal sebagai seorang ulama sekaligus tokoh sufi pada masanya[22]. Al-Huwwari, penulis kitab manaqib (kisah-kisah keutamaan para wali), berkata tentang Sidi Bou Said: "Beliau adalah seorang wali Allah yang saleh, dermawan, dihormati, dan taat. Hal ini telah disepakati oleh banyak orang pada saat itu, terkenal dalam kisah hidup dan keindahan perilakunya[23]."

Sidi Bou Said merupakan seorang tokoh sufi yang sangat dihormati dan disegani semasa hidupnya. Setelah ia menunaikan ibadah haji pada tahun 603 H

---

[19] Anwar Fuad Abi Hazm, *al-Mustholah as-Shufi*, Li banon: Cet 1, 1993, hlm 29.

[20] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 2.

[21] Ibid, hlm 2.

[22] Ibid ,hlm 9.

[23] Ali al-Huwari, *Manaqib Abi Said al-Baji*. Penjelas: al-Bukhari al-Syatiwi. Tunis: Cet 1, 1993, hlm 29.

/ 1206 M dan melakukan perjalanan ke Syam, ia kembali ke Tunis, perjalanan Sidi Bou Said berlangsung selama tiga tahun. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Bahli an-Niyal, "Beliau berangkat dari Bajjah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 603 H, dan dari sana, beliau melanjutkan perjalanannya ke Syam. Kemudian beliau kembali pada tahun 606 H[24]. Selama perjalanan tersebut, jumlah pengikutnya semakin bertambah banyak dan reputasi namanya semakin terkenal luas. Setelah kembali dari perjalanannya ke Timur, beliau diketahui lebih sering menjauh dari masyarakat dan fokus untuk membentuk rohaninya[25]."

Sidi Bou Said, seperti halnya para sufi lainnya, ia juga menikah, Istrinya dikenal sebagai wanita salihah, yang pernah menemaninya ke tanah Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, berziarah, dan tinggal di Mekah untuk sementara waktu. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan secara finansial, mewarisi sekitar tiga ratus dinar dari pamannya. Ia juga memiliki seorang putri yang bernama Sayyidah.[26]

Sebelum dikenal karena kezuhudan, kesalehan, dan keberkahannya, Sidi Bou Said bekerja sebagai tukang jahit. Ia termasuk salah satu wali Allah yang saleh dan dikenal sebagai pemilik *ahwal* (kemampuan spiritual). Karena, Ia sering mengalami keadaan ekstase spiritual yang kuat, yang membuatnya berteriak, melompat, jatuh dalam keadaan tidak sadarkan diri, atau menangis tersedu-sedu karena tersentuh oleh perkataan, situasi, atau pemandangan yang menggerakkan perasaannya[27]. Dan ia sering kali menangis saat membaca Al-Qur'an dalam shalat.

Berdasarkan literatur yang telah diteliti, ia dikenal sebagai sahabat para wali besar dan tokoh-tokoh sufi terkemuka, seperti Abu Madyan Syu'aib. Ia juga dianggap sebagai figur penting dalam kehidupan tasawuf di Afrika Utara Tunisia pada masa Dinasti Hafsiyah.

Sejak masa awal, tepatnya pada permulaan era Dinasti Muwahhidun, yakni Hafsiyah di Tunisia, Sidi Bou Said al-Baji menjalin hubungan erat dengan kelompok pertama para tokoh terkemuka dari Afrika Utara yang dikenal sebagai "Tujuh Pembawa Ilmu", mereka adalah Abu Ali Salim al-Nafthi, Abu Yusuf al-

---

[24] Muhammad al-Bahli an-Niyal, al-Hakikat al-Tarikhiyah Li at-Tasawuf al-Islami, Tunis: Cet 1, 1985, hlm 226

[25] Luthfi Isa, *Majalatu al-Hayat al-Tsaqafiyah*, Mei 1996, hlm 66.

[26] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 10.

[27] Ibid, hlm 10.

Dahmani, Abdul Aziz al-Mahdawi, Abu Ali Tahir al-Mazghawi, Abu Salim al-Tibasi, Abu Zakaria Yahya bin Hinas, dan Mahfuz bin Ja'far. Hubungan yang paling istimewa dan mendalam di antara mereka adalah dengan tetangganya, yakni Abdul Aziz al-Mahdawi. Al-Baji memiliki rasa hormat yang mendalam terhadapnya, sering berkunjung, saling mendukung, dan memperkuat satu sama lain dalam menghadapi para penentangnya[28].

Kemudian Abdul Aziz al-Mahdawi, juga sangat memuliakan al-Baji dan berusaha menyambutnya setiap kali al-Baji datang sebagai tamu ke Marsa Jarraḥ. Keduanya sering duduk bersama dalam suasana privat di ruangan bawah tanah rumah al-Mahdawi untuk melakukan kegiatan spiritual (*riyadhoh bathinah*). Mereka juga saling bertukar pandangan dan pemikiran mengenai urusan tarekat. Ada kemungkinan bahwa Abu Yusuf al-Dahmani menjadi pihak ketiga dalam pertemuan ini, mengingat hubungannya yang erat dengan al-Mahdawi dan seringnya ia mengunjungi al-Mahdawi di kediamannya di kawasan pinggiran utara Tunis[29].

Sidi Bou Said al-Baji biasa menghabiskan waktu di masjidnya, di mana ia mengajar prinsip-prinsip tasawuf dan pemahaman tentang sufistik. Ia banyak mengajarkan tentang ilmu tauhid, muamalah, tingkatan-tingkatan kasyf (penyingkapan), dan hakikat spiritual. Dalam pengajarannya, ia menggunakan metode gnostik (*irfani*) yang populer pada masanya. Dan al-Baji sering merujuk pada karya-karya al-Qushayri, khususnya Risalah fi al-Tasawuf, serta karya-karyanya Ibn al-Jawzi, yang memperkuat pendekatan tasawuf Sunni al-Baji dan menegaskan dimensi teoritisnya.

Tahap kehidupan Sidi Bou Said al-Baji di Tunisia, selain ditandai dengan menetapnya ia di ibu kota Afrika Utara pada masa Dinasti Muwahhidun, ia memiliki dua fase utama, yaitu fase menyusut dan mengisolasi diri, serta fase kemunculan, di mana pengaruh dan reputasinya meluas pada masa Dinasti Hafsiyah[30]. Misalnya, hubungan antara Abu Said al-Baji dan otoritas Hafsiyah telah lama menjadi bahan perdebatan, terutama dalam konteks interaksi antara kekuasaan politik dan tokoh agama, khususnya kaum sufi. Hubungan ini sering kali berada di antara dua kutub yang berbeda, konflik dan persaingan di satu sisi, atau pendekatan dan kolaborasi untuk meraih dukungan dan legitimasi di sisi lain[31].

---

[28] Zuhair bin Yusuf, *as-Shufiyah Bi Ifriqiyah Siyaru al-Rijal Wa Sairu al-Afkar* , faculty of Humanity at Tunis, hlm 307.

[29] Ibid, hlm 307.

[30] Ibid, hlm 308.

[31] Luthfi Isa, *Ikhbar al-Manaqib fi al-Mukjazat wa al-karamat wa al-Tarikh*, Tunis: Cet 1, 1993, hlm 64.

Jika kita menelusuri hubungan yang terjalin antara tokoh sufi seperti Sidi Bou Said al-Baji dan otoritas penguasa, catatan sejarah dan biografi menunjukkan bahwa hubungan ini kadang-kadang berujung pada jalan buntu dalam beberapa kesempatan tertentu. Hal ini mencerminkan kompleksnya dinamika antara spiritualitas dan politik pada masa itu.

Alasan ini mungkin menjelaskan mengapa para sultan, meskipun sering kali mengalami konflik dengan para ulama khususnya kaum sufi, tetap berusaha mendekati mereka. Terkadang, konflik ini menyembunyikan persaingan yang tidak diketahui antara kekuasaan duniawi dan spiritual, seperti yang terjadi dalam hubungan antara Abu al-'Ala dan Abu Said al-Baji. Para penguasa berusaha untuk meraih simpatisan dan dukungan dari kaum sufi, dengan tujuan untuk terlibat dalam kekuasaan spiritual mereka, yang dapat disebut sebagai "pencapaian ideologis" yang memberikan legitimasi sakral kepada kekuasaan politik yang mereka jalankan[32].

Namun, Abu Said al-Baji menunjukkan keteguhannya dalam menolak segala bentuk kolaborasi dengan otoritas penguasa pada saat itu, baik dalam konteks lokal maupun pusat pada masa Dinasti Hafsiyah di Tunisia, karena Abu Said al-Baji lebih mendekatkan diri pada golongan masyarakat yang terpinggirkan dan menolak keterlibatan dengan kekuasaan yang dianggapnya tidak adil. Hal ini mencerminkan sikapnya yang sangat menekankan pada kesucian dan kebebasan dari pengaruh politik yang dianggapnya dapat merusak nilai-nilai spiritualitas dan tasawuf.

Dalam riwayat disebutkan, "Ketika Abu al-'Ala' mengunjungi Abu Said Al-Baji, al-Baji menolak kunjungannya dan merasa tidak senang dengan hal tersebut. Kemudian Abu al-'Ala' memberinya seribu dinar, namun Abu Said al-Baji menolaknya dan mengembalikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara mereka didasarkan pada konflik dan penolakan terhadap pemberian atau hadiah dari penguasa, serta penolakan terhadap kunjungan atau hubungan semacam itu[33].

Hubungan ini menjadi lebih jelas dalam insiden perselisihan antara Abu Said al-Baji dan seorang penguasa yang zalim , yaitu Menteri Maimun al-Hantani. Konflik semacam ini menggambarkan bagaimana Abu Said Al-Baji, meskipun dihormati sebagai wali pada saat itu, tetap menolak berkolaborasi

[32] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 20.

[33] Ibid, hlm 20

dengan para penguasa yang zalim dan menunjukkan penolakannya terhadap hubungan yang dapat mengarah pada kompromi dengan otoritas yang tidak adil [34].

Meskipun demikian, hubungan antara kaum sufi dan para penguasa memang sering terjadi konflik dan pertentangan. Yang mana masing-masing pihak berusaha untuk memberikan legitimasi pada posisinya. Namun, karena kaum sufi lebih dekat dengan masyarakat biasa, para penguasa saat itu tetap berusaha mendapatkan dukungan dan simpati dari mereka. Karena pengaruh kaum sufi di kalangan penguasa dan pejabat dapat memperkuat posisi mereka, meskipun sering kali ada ketegangan dan perselisihan antara keduanya.

Pertemuan Antara Abu Said al-Baji dan Abu Hasan Asy-Syadzili

Fase kehidupan Abu Hasan Asy-Syadzili di Tunisia merupakan momen yang sangat penting dalam perjalanan spiritualnya. Sebelumnya, ia telah mengunjungi Tunisia dalam perjalanan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, kemudian dalam perjalanan pertamanya ke Timur. Dalam riwayatnya, disebutkan bahwa selama kunjungannya itu, ia bertemu dengan nabi al-Khidr untuk pertama kalinya. Meskipun sulit menetapkan tanggal pasti kunjungannya, namun dapat dipastikan bahwa peristiwa tersebut terjadi sekitar antara tahun 621/1224 dan 628/1231, jauh sebelum wafatnya Abu Said al-Baji[35].

Pengalaman panjang ini membentuk kecakapan spiritual dan irfani bagi Abu Hasan Asy-Syadzili, yang mendorongnya untuk menetap di ibu kota baru Dinasti Hafsiyah. Di sana, ia membimbing murid-murid dan memberikan arahan kepada para salik (penempuh jalan spiritual). Di kediamannya di pasar Balat, menarik perhatian lingkaran kedua pengikutnya, yang kebanyakan berasal dari murid-murid tokoh sufi besar yang telah wafat seperti al-Dahmani, al-Mahdawi, dan al-Baji. Keputusan Abu Hasan Asy-Syadzili untuk menetap di Tunis mencerminkan perannya sebagai penerus tradisi sufi di kawasan itu, sekaligus melanjutkan warisan para pendahulunya.

Ketika Abdul Aziz Al-Mahdawi mewarisi majelis atau zawiyahnya kepada Abu Said al-Baji, yang mana ia juga menjadi poros utama dalam dunia tasawuf di Afrika Utara Tunisia. Dengan demikian, ia adalah seorang ulama besar yang memiliki banyak murid, termasuk Al-Hawari dan Abu Al-Hasan Asy-Syadzili juga belajar kepadanya. Dikisahkan di dalam manakib, bahwa Abu Hasan Asy-Syadzili berkata "ketika aku pertama kali tiba di Tunis, aku

[34] Ibid, hlm 20

[35] Zuhair bin Yusuf, *as-Shufiyah Bi Ifriqiyah Siyaru al-Rijal Wa Sairu al-Afkar* , faculty of Humanity at Tunis, hlm 288.

mendatangi para masyaikh yang ada di sana. Aku memiliki sesuatu yang ingin kutunjukkan kepada seseorang yang bisa menjelaskannya sebelum aku membukanya. Namun, tidak ada dari mereka yang mampu menjelaskan hal itu sampai aku bertemu dengan Abu Said al-Baji. Ia memberitahuku tentang keadaanku dan berbicara tentang rahasiaku. Maka aku tahu bahwa ia adalah wali Allah, lalu aku senantiasa bersamanya dan banyak mendapatkan manfaat darinya".[36]

Dalam pertemuan tersebut, Sidi Bou Said al-Baji mampu mengungkap kondisi spiritual Abu Hasan Asy-Syadzili dan menjelaskan tentang rahasia jiwanya. Dari situ, Abu Hasan Asy-Syadzili mendapatkan manfaat yang luar biasa dan berkembang pesat secara spiritual[37]. Bahkan disebutkan pula, bahwa pertemuan tersebut menjadi salah satu sebab lahirnyanya ajaran tarekat Syadziliyah, yang akhirnya diteruskan, dikembangkan bahkan disebarkan melalui Abu Hasan Asy-Syadzili[38].

Lahirnya Madrasah Syadziliyah di Tunisia

Awal mula lahirnya Madrasah atau Tarekat Syadziliyah dan tersebarnya pemahaman sufisme di Tunisia pada zaman salah satu Dinasti Al-Muwahidun, yakni Hafsiyah di Tunisia 628 H / 1228 M[39]. Tarekat ini kemudian berkembang hingga ke Timur, khususnya Mesir, di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Hal yang menarik, seperti yang dicatat oleh para ahli peneliti tarekat Syadziliyah, meskipun tarekat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat di wilayah Timur (Mesir), namun asal-usul sebenarnya bermula di Barat, yaitu di Tunisia.

Salah satu bukit yang terkenal di daerah Tunis adalah bukit taubah atau sekarang lebih dikenal dengan bukit jallaz yang merupakan tempat kelahiran tarekat Syadziliyah. Pada mulanya ketika Abu Hasan Asy-Syadzili sedang berada di Tunis, beliau uzlah ke bukit jallaz. Yang mana tempat tersebut menjadi lokasi ibadah dan khalwatnya Abu Hasan Asy-Syadzili selama menetap di Tunis [40]. Gua (*maghor*) tersebut memiliki ruang depan yang agak luas untuk

[36] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manaqib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 10.

[37] Ali al-Huwwari, *Manakib Abi Said al-Baji*. Penjelas: al-Bukhari al-Syatiwi. Tunis: Cet 1, 1993, hlm 75.

[38] Khadijah al-Samali, *al-Fikr al-Shufi Min Khilali Manakib Abi Said al-Baji*, Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast, hlm 10.

[39] Zuhair bin Yusuf, *as-Shufiyah Bi Ifriqiyah Siyaru al-Rijal Wa Sairu al-Afkar* , faculty of Humanity at Tunis, hlm 455

menampun beberapa orang. Namun, semakin jauh seseorang masuk ke dalamnya, ruangannya semakin sempit. Di titik tersebut hanya cukup untuk menampung satu orang. Di tempat inilah menjadi lokasi khalwat pribadinya Abu Hasan Syadzili, dimana ia menghabiskan waktu yang panjang, baik siang maupun malam, untuk memutuskan hubungan batinnya dengan dunia luar, menyendiri dengan dirinya sendiri, dan berkomunikasi secara mendalam dengan Tuhannya[41]. Dari situlah Gua tersebut menjadi simbol spiritualitas dan pengabdian Abu Hasan Asy-Syadzili dalam praktik tasawuf.

Sepanjang sejarah, Maghoroh Syadziliyah (gua) ini menjadi tempat suci yang sakral bagi para tokoh tasawuf dan pengikutnya. Gua tersebut berfungsi sebagai pusat spiritual dan salah satu pilar utama praktik keagamaan di Tunisia, karena memancarkan pengaruh yang besar dan menarik banyak orang. Hal ini diperkuat oleh berbagai kegiatan keagamaan yang terus berlangsung sampai saat ini, seperti majelis zikir, dan ritual-ritual ibadah lainnya yang menjadi syarat bagi para murid dalam mengikuti tarekat.

Selain itu, pengalaman mistik dalam tradisi sufi turut memperkuat kedudukan gua ini. Banyak cerita yang berkembang tentang kesucian tempat tersebut, termasuk kisah-kisah luar biasa tentang keajaiban dan karamah yang dialami oleh para pengunjungnya di dalam gua. Hal-hal ini semakin meneguhkan gua tersebut sebagai simbol spiritualitas dan pusat penghayatan tasawuf yang mendalami dimensi spiritual[42].

Tidak diragukan lagi bahwa gua syadzili telah mendorong para perawi untuk menyebarkan keutamaannya melalui budaya lisan ataupun tulisan. Hal ini juga menjadi alasan mengapa para penulis biografi sufi (*manaqib*) memasukkan kisah-kisah keutamaannya ke dalam subuah tulisan, dokumentasi, dan catatan secara tertulis. Sangat wajar jika para penulis ini adalah tokoh-tokoh sufi dari tarekat Syadziliyah atau para muridnya. Dengan demikian, menjadi simbol keagungan spiritual, tidak hanya sebagai tempat ziarah tetapi juga sebagai representasi dari pengaruh dan ajaran tasawuf yang mendalam dari tarekat Syadziliyah.

Pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili dan Tarekat Syadziliyah

Terkait dengan pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh murid-muridnya, diantaranya Abu al-Abbas al-Mursi dan dibukukan oleh Ibnu Atha'illah As-Sakandari, bahwa ajaran tarekat

---

[40] Ibid, hlm 190.
[41] Ibid, hlm 190.
[42] Ibid, hlm 191.

Syadziliyah masih terus berkembang dan diminati sampai saat ini.

Karena, yang pertama dalam pemahaman sufisme tarekat Syadziliyah tidak menganjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi atau pekerjaan duniawi. artinya, tarekat Syadziliyah tidak melarang secara langsung pada hal-hal yang menyangkut tentang kehidupan dunia. Bahwa kehidupan dunia merupakan interaksi langsung yang memang tidak dapat kita pungkiri, dan hindari, apalagi menolaknya. Cara yang terbaik dengan terus berusaha untuk mengimbangi proses yang ada di sekitarnya.

Kedua, menjalankan syari'at Islam tidak boleh diabaikan. Ibadah bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan aspek lahiriah. Oleh sebab itu, tarekat Syadziliyah mengintegrasikan fiqh dengan tasawuf. Dalam pendekatannya, tarekat ini tidak mendorong pengikutnya untuk lebih condong pada salah satu, melainkan berusaha menggabungkan keduanya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, konsep zuhud tidak berarti menjauh atau menolak dunia sepenuhnya. Zuhud sebenarnya adalah proses mengosongkan diri dari hal-hal yang menghalangi hubungan dengan Allah. Dalam tarekat Syadziliyah, zuhud tidak diartikan sebagai penolakan terhadap urusan dunia, sehingga tidak menimbulkan sikap acuh bahwa dunia tidak penting. Sebaliknya, zuhud dipahami sebagai kemampuan menjaga kehadiran Allah dalam hati tanpa mengabaikan aspek duniawi.

Keempat, tidak ada larangan bagi para salik untuk menjadi orang kaya. Tarekat Syadziliyah mengajarkan bahwa kekayaan diperbolehkan selama pengikutnya mampu mengelola harta dengan baik dan memanfaatkannya untuk membantu orang lain. Memiliki kekayaan, dalam pandangan tarekat ini, adalah hal yang wajar dan bahkan dianggap penting sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Kelima, berupaya menanggapi berbagai ancaman yang memengaruhi kehidupan umat serta menjembatani antara kekeringan spiritual dan permasalahan dunia yang dialami masyarakat. Hal ini mendorong para pengikut tarekat Syadziliyah untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Langkah ini penting untuk dilakukan agar kontribusi sosial mereka menjadi lebih optimal.

Keenam, tasawuf merupakan proses pelatihan jiwa (*riyadhah bathiniyah*) yang melibatkan rangkaian ibadah dan pengaturan diri sesuai dengan kehendak Allah. Jalan tasawuf adalah tahap untuk memperkukuh kedekatan dengan Allah. Dalam proses ini, para salik harus menjaga konsistensi dengan aturan yang telah ditetapkan, baik dalam menjalankan perintah maupun

menjauhi larangan-Nya.

Ketujuh, salah satu tujuan utama dari ahli tarekat dan tasawuf dapat dicapai melalui dua cara. Pertama, *mawahib* atau *'ain al-jud*, yaitu anugerah yang diberikan Allah kepada hamba yang dipilih-Nya. Kedua, *makasib* atau *badzi al-majhud*, yaitu pemahaman (*makrifah*) yang diperoleh melalui usaha sungguh-sungguh, seperti riyadhah, mujahadah, zikir, dan melakukan amal shaleh[43].

Menurut Abu Hasan Asy-Syadzili, terdapat prinsip-prinsip penting yang harus dipegang oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Pertama, dzikir yang senantiasa mengiringi segala perbuatan yang benar. Dzikir ini mengandung makna pencerahan atau iluminasi (*yahdi ila linurihi*). Kedua, tafakur, yang didasarkan pada ketekunan, dengan hasil akhirnya berupa pengetahuan. Melalui pengetahuan ini, seseorang dapat membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dan keburukan (*batil*). Ketiga, cinta (*al-hub*), yang berakar pada ketidak-terikatan terhadap dunia dan segala isinya, dengan hasil akhirnya berupa persatuan (*ittihad*) yang dipenuhi rasa cinta[44].

Abu Hasan Asy-Syadzili menekankan bahwa praktik tarekat tidak harus dilakukan dengan cara menyendiri atau menggunakan pakaian yang lusuh. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa bertarekat sesuai ajaran al-Qur'an adalah dengan mengenakan pakaian yang baik, serta makan dan minum dari sumber yang halal. Semua ini dimaksudkan untuk melatih rasa syukur kepada Allah. Meski demikian, Abu Hasan Asy-Syadzili tetaplah manusia biasa yang dibesarkan dalam tradisi tarbiyah yang mengedepankan kedisiplinan[45].

Menurut Abdul Halim Mahmud, faktor utama pembentuk karakter Asy-Syadzili adalah keluasan ilmunya[46]. Imam Bushiri, penyusun Qasidah Burdah, menggambarkan Abu Hasan Asy-Syadzili sebagai samudra ilmu yang menjadi kebanggaan umat Islam. Imam Ibnu Atha'illah as-Sakandari, penulis kitab al-Hikam, juga menilai Abu Hasan Asy-Syadzili sebagai seorang alim dan arif yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti hadits, tafsir, fiqih, ushul, nahwu, sharaf, logika, dan sastra. Dalam bidang ilmu makrifat, Syekh Asy-Syadzili dianggap sebagai pusatnya, ibarat matahari yang menyinari di waktu dhuha.

---

[43] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), hlm 73-75.

[44] Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyah at-Tasawuf al-Madrasah asy-Syadziliyah* (kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), hlm 102.

[45] Farhat, A. W., & Abdullah, M. (2019).*Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili Sang Wali Penembus Batas.* Terj. Zulfa Nur Alimah (Jawa Barat: Keira, 2019, hlm 16.

[46] Ibid, hlm 19.

Sayyid Murtadha Az-Zabidi, pengarang kitab Taj al-'Arus juga menjelaskan bahwa pengajian dan tarekat Abu Hasan Asy-Syadzili dihadiri oleh para ulama besar, di antaranya Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam, Ibn Daqiq, al-Hafizh Mundiri, Ibnu Hajib, Ibnu Shalah, dan Ibnu Ushfur. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan para ulama terkemuka tidak ragu untuk menimba ilmu dari beliau [47].

Meskipun Abu Hasan Asy-Syadzili memiliki keluasan ilmu dan besar kiprahnya bagi masyarakat dan dunia islam, namun ia tidak menulis satu kitab pun[48]. Ketika ditanya mengapa ia tidak menulis kitab, Abu Hasan Asy-Syadzili menjawab bahwa para murid dan sahabatnya adalah kitab-kitabnya. Pernyataan ini terbukti benar, karena murid-muridnya menjadi pengarang besar yang meninggalkan warisan ilmu berharga bagi umat Islam. Salah satu contohnya adalah Ibnu Atha'illah al-Sakandari, murid yang pertama kali mendokumentasikan ajaran dan perkataan Abu Hasan Asy-Syadzili secara sistematis. Berkat upayanya, ajaran tarekat Syadziliyah tetap terpelihara hingga kini. Ia juga merupakan penulis Al-Hikam, sebuah kitab yang menjadi rujukan utama bagi berbagai tarekat dan terus dipelajari di seluruh dunia hingga saat ini.

Selain itu, ada Imam Bushiri, pengarang Qasidah Burdah, yang hingga kini masih dilantunkan di masjid-masjid, majelis-majelis, bahkan di berbagai penjuru belahan dunia. Begitu pula dengan Sulaiman al-Jazuli, penyusun kitab Dalail Khairat, yang lahir dari tradisi pendidikan tarekat ini[49].

Berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa tarekat menyebabkan kemalasan dan kemunduran umat Islam, tarekat Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili justru sangat responsif terhadap tantangan zaman. Ketika Raja Louis IX dari Perancis dan pasukan salib bersiap menyerang Mesir, Abu Hasan Asy-Syadzili tidak tinggal diam. Meski usianya sudah tua dan penglihatannya melemah, ia tetap berada di garis depan pasukan muslim untuk mempertahankan negeri. Ia juga memberikan motivasi kepada pasukan dengan berkeliling dari satu tenda ke tenda lainnya, menyerukan agar mereka tidak patah semangat. Selain itu, ia mendorong sultan dan umat Islam untuk memperbaiki moral mereka agar mendapat kemudahan dan kemenangan dalam peperangan.[50].

Hal lain yang membangun karakter Abu Hasan Asy-Syadzili adalah

[47] Ibid, hlm 25.

[48] Bruinessen, M.V. (1995). Kitab Kuning Pesantren & Tarekat. Mizan, hlm 199.

[49] Saifulah. (2014). Distingsi dan Diaspora Tasawuf Abu al-Ḥasan Asy-Syadzili. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, hlm 366-372.

[50] Ibid, hlm 26.

perjuangannya yang tak kenal lelah dalam membenahi dan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan, serta memerangi kemalasan dan pengangguran. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Atha'illah al-Sakandari, bahwa dalam sejarah hidupnya Abu Hasan Asy-Syadzili tidak suka dengan pemuda yang pemalas dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Ia adalah orang yang dermawan yang sangat benci sifat pelit, namun ia selalu menganjurkan manusia untuk bekerja keras. Ia tidak cuma berceramah, tetapi hal itu dibuktikannya sendiri dengan dirinya yang gemar bekerja keras di lahan perkebunannya yang sangat luas[51].

Selain itu Abu Hasan Asy-Syadzili memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemaslahatan umat. Keluwesannya dalam menghadapi penguasa digunakan untuk melindungi golongan yang lemah. Sering kali ia bolak balik menghadap sultan dalam rangka sebagai penghubung komunikasi rakyat yang lemah kepada penguasa. Pernah suatu saat ada pegawai sultan yang mengeluhkan gaji yang rendah dan ingin kenaikan gaji, namun dia tidak berani menyampaikan kepada penguasa. Pada saat itu juga Abu Hasan Asy-Syadzili membantu untuk menyampaikan keluhan rakyatnya kepada sultan hingga akhirnya pegawai sultan tersebut mendapatkan kenaikan gaji[52].

Dari sini, kita dapat memahami bahwa tasawuf dan tarekat adalah bagian penting dari inti ajaran Islam. Tasawuf menjadi dimensi yang signifikan karena nilai-nilainya bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, tasawuf diajarkan dalam berbagai kajian keagamaan dan menjadi disiplin ilmu yang bertujuan membantu seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah.

D. Kesimpulan

Sidi Bou Said seorang tokoh yang sangat sentral dalam perkembangan tasawuf di Tunisia, kontribusi pemikiran dan ajarannya memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat Tunisia pada masanya. Karena pemikirannya mencakup ke dalam aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial, dan spiritual. Khususnya dalam melahirnya seorang sufi terkemuka, yakni Abu Hasan Asy-Syadzili yang banyak mendapatkan manfaat serta pelajaran dari Sidi Bou Said al-Baji terkhusus dalam pemikiran sufistik serta dimensi spiritual, yang kemudian dari situlah cikal bakal lahirnya tarekat Syadziliyah terkenal dan tersebar di Tunisia.

Kehadiran tokoh sufi Abu Hasan Asy-Syadzili membawa angin segar dalam dunia Islam khususnya pada dimensi tasawuf yang memberikan

[51] Ibid, hlm 29-30.
[52] Ibid, hlm 32-34.

pembaruan yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah konsep zuhud yang ia ajarkan. Menurutnya, zuhud bukan berarti menjauhi atau meninggalkan hal-hal duniawi, melainkan sebuah kondisi hati yang bebas dari keterikatan terhadap keinginan berlebihan dan keserakahan nafsu. Jika seorang hamba mampu mencapai keadaan ini, maka tidak menjadi masalah baginya untuk menikmati kenikmatan dunia, selama hal itu didasarkan pada rasa syukur kepada Allah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ajaran tarekat Syadziliyah menawarkan pendekatan moderat yang relevan sebagai solusi bagi kehidupan modern. Tarekat ini menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah untuk mencapai kesalehan individual dan sosial. Hal ini menjadikan tarekat Syadziliyah sebagai jawaban atas berbagai persoalan kehidupan saat ini, sekaligus sebagai jalan yang layak ditempuh oleh manusia modern di tengah kemajuan di berbagai bidang.

Pernyataan para sufi pun menunjukkan hal tersebut, sekaligus menjadi penyeimbang dan penangkal bagi pandangan negatif yang sering dilontarkan terhadap tasawuf oleh sebagian kalangan di zaman modern saat ini.

Daftar Pustaka

Abu Hazm, A. F. (1993). Mu'jam al-Musthalat as-Sufiyah (1st ed.). Maktabah Libanon.

Al-Akhdar, L. (1993a). Akhbar al-Manakib fi al-Mukjizat wa al-Karamat wa al-Tarikh (1st ed.).

Al-Akhdar, L. (1993b). Al-Islam al-Turuqi (1st ed.).

Al-Huwari, A. (2004). Manakib Abi Said al-Baji (1st ed.).

Al-Samali, K. (2021). Jami' al-Huquq Mahfudzot Muasasat Mukminun Bilahudud Li ad-Dirasat wa al-Abhast. Al-Fikr al-Sufi Min Khilali Manakib Abi Said al-Baji. https://www.mominoun.com/articles/-الفكر الصوفي-من-خلال-مناقب-أبي-سعيد-الباجي-1145

An-Niyal, M. al-Bahli. (1985). Al-Hakikat al-Tarikhiyah Li at-Tasawuf Al-Islami (1st ed.).

As-Sakandari, I. 'Athaillah. (2002). Al-Hikam (3rd ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Bin Amir, T. (2000). At-Turost as-Shufi. Al-Musyirat ats-Tsaqofiyah Wa an-Naz'at al-Falsafiyah Majalatu al-Hayat al-Tsaqafiyah.

Luthfi Isa. (1996). Majalatu al-Hayat al-Tsaqofiyah

Bin Yusuf, Z. (2018). as-Sufiyah Bi Ifriqiyah Siyaru al-Rijal Wa Sairu al-Afkar (1st ed.).

Ibn Khaldun, A. (1984). Al-Muqadimah. Dar Tunisia.

Ibn Mandzur. (1997). Lisan al-Arab. Jadidah Muhaqaqah.

Mahmud, A. H. (1999). Qadhiyat at-Tasawuf al-Madrasah asy-Syadziliyah (3rd ed.). Dar al-Ma'arif.

Hasan, F. (2004). Pengantar Filsafat (2nd ed.). Universitas Indonesia.

Ansori, M. R., & Abdurrahmansyah. (2023). Kontribusi pemikiran sufistik Syekh Abu Hasan Asy Syadzily bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 1620–1631. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4889

Syihabuddin. (2017). Jurnal Pendidikan Karakter. Tarekat Syadzilyah Perkembangan Dan Ajaran-ajarannya, 3(1). https://www.studocu.id/id/document/universitas-islam-negeri-syarif-hidayatullah-jakarta/akhlak-tasawuf/tarekat-syadziliyah-perkembangan-dan-ajaran-ajarannya/35828377?origin=home-recent-1

Mulyati, S. (Director). (2004). Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah (1st ed.). Kencana Prenada Media. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20292111&lokasi=lokal

Saifulah, S. (2014). Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam. Distingsi Dan Diaspora Tasawuf Abû Al-Ḥasan al-Shâdhilî, 4(2), 353–381. https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/13

Farhat, A. W., & Abdullah, M. (2019). SYEKH ABU HASAN ASY-SYADZILI: Sang Wali Penembus Batas (1st ed.). Keira Publishing.

Bruinessen, M. V. (1995). Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.